

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Setelah peneliti melakukan pengambilan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dari website resmi BNI Syariah Tbk. Kemudian peneliti mengolah data hasil dari laporan keuangan triwulan Perusahaan periode Januari 2012 sampai dengan September 2020 dan melakukan pengolahan data tersebut dibantu dengan aplikasi SPSS 20.

#### **A. Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (*NPF*) Terhadap Bagihasil Bank Pada PT BNI Syariah Tbk.**

*Non Performing Financial* merupakan rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran pembiayaan atau pendanaan yang disalurkan kepada masyarakat.<sup>98</sup> Dalam artian ini pembiayaan bermasalah yang terjadi disaat perbankan melakukan pendanaan pembiayaan ke masyarakat ada sesuatu hal yang menyebabkan pembiayaan tersebut tidak dapat di kembalikan ke pihak bank atau kreditnya masih belum lancar. Untuk bank BNI Syariah pembiayaan yang dilakukan memang cukup besar dari tiap tahunnya, namun pengembalian dananya belum tentu sama dengan pembiayaan yang diberikan bank. Hal ini patis berpengaruh terhadap laba perusahaan dan nilai bagihasil yang akan dibagikan kepada investor nantinya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel Pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap variabel

---

<sup>98</sup> Siswati, *Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah*, (*Jurnal Dinamika Manajemen (JDM) vol 4 No 1*, 2013, pp:82-92) <http://journal.unnes.ac.id>

bagi hasil pada bank BNI Syariah Tbk. Nilai signifikansi untuk variabel pembiayaan bermasalah lebih kecil dari  $\alpha$   $0,020 < 0,005$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil bank. Sedangkan t hitung variabel pembiayaan bermasalah menunjukkan hasil lebih besar dari t tabel ( $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ )  $2,458 > 2,039$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga pembiayaan bermasalah berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil bank.

Dalam penelitian kali ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khansa<sup>99</sup>, yang menyatakan bahwa Pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil bank. Namun penelitian ini sesuai dengan penelitian Iryana<sup>100</sup> yang menyatakan pembiayaan bermasalah berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil. Hal ini dikarenakan permintaan terhadap pembiayaan yang cukup tinggi di bank Syariah serta kecilnya moral hazard pada bank syariah. Khususnya pada BNI Syariah pembiayaan menjadi motorik penggerak dalam perputaran dana yang ada di perusahaan, sehingga pembiayaan sangat penting dalam manajemen keuangan bank. Sejumlah outlet – outlet yang tersebar di seluruh Indonesia menargetkan tercapainya pembiayaan yang baik sehingga selain menjadi hal yang baik bagi perusahaan juga dapat membantu

---

<sup>99</sup> Khansa Fairus Islami, Analisis Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), ROA (*Return On Asset*), dan BI Rate Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015, (Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2018)

<sup>100</sup> Iryana Sofiyani, *Analisis Pengaruh Roa, Bopo, Fdr, Car Dan Npf Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2012-2016*, (Tahun 2017) Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga

peningkatan perekonomian masyarakat khususnya dengan sistem pembiayaan dan bagi hasil yang didapatkan. Selain itu bank BNI Syariah mempunyai strategi tersendiri mengenai penanganan tentang pembiayaan yang bermasalah, berbagai aspek sudah di kaji seperti halnya jaminan di awal sehingga tidak menimbulkan kerugian pada perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak bank sudah memiliki strategi khusus guna menanggulangi pembiayaan yang akan berakhir bermasalah sehingga pihak perusahaan tidak mengalami kerugian, dan memungkinkan timbulnya keuntungan dari perhitungan awal mengenai jaminan yang sudah di kaji dari awal akad kreditur dengan pihak bank.

Dari pengolahan data diketahui pembiayaan bermasalah berpengaruh positif terhadap bagi hasil bank artinya bahwa jika pembiayaan bermasalah (*NPF*) mengalami kenaikan maka tingkat bagi hasil akan mengalami kenaikan juga, dikarenakan disaat *NPF* naik maka naik juga jumlah pembiayaan yang dikelola bank, sehingga tidak menutup kemungkinan laba yang di hasilkan bank dari hasil pembiayaan akan meningkat dan meningkat pula tingkat bagi hasil bank. Berikut Tabel perbandingan *NPF* dengan tingkat bagi hasil bank BNI Syariah di setiap tahunnya mulai tahun 2012-2020.

**Tabel 5.1 Data Perbandingan Pembiayaan Bermasalah (*NPF*) dan Tingkat Bagi hasil Bank**

<b>Tahun</b>	<b>NPF</b> <i>(dalam persentase)</i>	<b>Tingkat Bagi hasil</b> <i>(dalam jutaan rupiah)</i>
<b>2012</b>	2,77	27.844,75
<b>2013</b>	2,04	38.529,25
<b>2014</b>	1,95	30.026,25

<b>2015</b>	2,43	38.950,75
<b>2016</b>	2,89	46.516,50
<b>2017</b>	3,18	71.391,50
<b>2018</b>	3,06	82.891,50
<b>2019</b>	3,08	67.022,50
<b>2020</b>	3,63	64.378,25

Sumber : olah data laporan keuangan Triwulanan BNI Syariah Tbk.

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa disaat nilai pembiayaan naik di setiap tahunnya maka tingkat bagi hasil akan mengalami kenaikan juga. Hasil olah data tersebut sesuai dengan penelitian ini, dimana pembiayaan bermasalah berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil bank BNI Syariah Tbk periode 2012-2020.

#### **B. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Bagi hasil Bank Pada PT BNI Syariah Tbk.**

CAR (*Capital Adequency Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik pula kinerja keuangan sehingga bagi hasil yang di terima nasabah juga akan meningkat. Disisi lain, *capital adequacy ratio* (CAR) bank yang tinggi juga dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Nissa Pratiwi Widarto, *Analisis Roa, Car, Fdr, Dan Bopoterhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah*, (Surabaya : Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, 2019) hal., 13

Berdasarkan hasil penelitian Tingkat Kecukupan Modal menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel tingkat kecukupan modal sebesar 0,127, berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_2$  ditolak, artinya tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil bank. Sedangkan nilai t hitung variabel tingkat kecukupan modal sebesar 1,570. Dimana t table sebesar 2,036. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 1,570 < 2,036$ , maka  $H_2$  ditolak. Sehingga tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil bank.

Tingkat Kecukupan Modal adalah rasio yang diperuntukan untuk mengukur dan menentukan kemampuan bank dalam mempertahankan modalnya. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi *CAR* maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.<sup>102</sup> Tingkat kecukupan modal pada Bank BNI Syariah tahun 2012 – 2020 yang tinggi tidak menyebabkan tingkat bagi hasil bank yang tinggi pula. Jika dilihat dari kondisi empiris dari obyek penelitian, maka akan tampak bahwa sebagian besar bank syariah mempunyai *CAR* di atas 8% dan memiliki rata-rata *CAR* sebesar 14,8%.<sup>103</sup> Hal ini dapat disebabkan karena bank BNI syariah yang beroperasi pada tahun 2012 - 2020 kurang mengoptimalkan

---

<sup>102</sup> Herman Darmawi, Manajemen Perbankan, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal.,93

<sup>103</sup> Medina Almunawaroh dan Rina Marlina, *Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, ( Tasikmalaya : Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol. 2 No. 1 January 2018 page 1-18) hal., 15

dana yang ada. Hal ini dapat terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal 8% mengakibatkan bank syariah berusaha selalu menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam hal ini walaupun objek yang digunakan berbeda penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisaa Pratiwi<sup>104</sup>, Medina dan Rina<sup>105</sup>. yang menyatakan bahwa Tingkat kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap bagi hasil. Hasil penelitian ini mengidentifikasi besar kecilnya tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil bank dikarenakan beberapa faktor kebijakan dan pengelolaan manajemen perbankan yang berbeda dari sisi pengelolaan keuangannya.

### **C. Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Bagi hasil Bank Pada PT BNI Syariah Tbk.**

Return On Asset (ROA) adalah perbandingan antara rata-rata asset dengan laba bersih. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. ROA juga dapat diartikan sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari asset yang digunakan.. Dengan semakin besarnya tingkat keuntungan yang dicapai bank syariah maka tingkat bagi hasil akan naik.

---

<sup>104</sup> Nisaa Pratiwi Widarto, *Analisis ROA, CAR, FDR dan BOPO terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah*, (Surabaya : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya, 2019)

<sup>105</sup> Medina Almunawaroh dan Rina Marlina, *Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, (Tasikmalaya : Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol. 2 No. 1 January 2018 page 1-18)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap variabel bagi hasil pada bank BNI Syariah Tbk. Nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas lebih kecil dari  $\alpha$   $0,014 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil bank. Sedangkan  $t$  hitung variabel profitabilitas menunjukkan hasil lebih besar dari  $t$  tabel ( $t$ -hitung  $>$   $t$ -tabel)  $2,612 > 2,039$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil bank.

Rasio profitabilitas yang diantaranya yaitu ROA merupakan gambaran keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset, hal ini bisa dikatakan sebagai profitabilitas bank. Dari penelitian kali ini profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap bagi hasil bank karena apabila profitabilitas meningkat maka pendapatan Bank juga meningkat. Dengan adanya peningkatan pendapatan Bank maka tingkat bagi hasil juga meningkat. Semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh Bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan.

Hal ini sama dengan penelitian terdahulu yaitu Khansa<sup>106</sup>, yang menyatakan bahwa ROA atau profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap bagi hasil bank. Dengan adanya peningkatan profitabilitas Bank maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga akan mengalami peningkatan. Jika suatu bank mengalami peningkatan keuntungan (ROA), maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan. Dari sektor pembiayaan bank pasti memperoleh profit dari sistem bagi hasil yang di terapkan, return bagi hasil yang diberikan Bank Syariah besar hal ini mengartikan Bank sudah efektif dalam mengelola keuangannya. Berikut Tabel perbandingan tingkat Profitabilitas dengan tingkat bagihasil bank BNI Syariah di setiap tahunnya mulai tahun 2012-2020.

**Tabel 5.2 Data Tingkat Profitabilitas (ROA) dan Tingkat Bagihasil Bank**

<b>Tahun</b>	<b>Profitabilitas (dalam persentase)</b>	<b>Tingkat Bagihasil (dalam jutaan rupiah)</b>
<b>2012</b>	1,02	27.844,75
<b>2013</b>	1,36	38.529,25
<b>2014</b>	1,18	30.026,25
<b>2015</b>	1,31	38.950,75
<b>2016</b>	1,55	46.516,50
<b>2017</b>	1,41	71.391,50
<b>2018</b>	1,40	82.891,50
<b>2019</b>	1,84	67.022,50
<b>2020</b>	1,61	64.378,25

<sup>106</sup> Khansa Fairus Islami, Analisis Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), ROA (*Return On Asset*), dan BI Rate Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015, (Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2018)

Sumber : olah data laporan keuangan Triwulanan BNI Syariah Tbk.

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa disaat nilai profitabilitas naik di setiap tahunnya maka tingkat bagi hasil akan mengalami kenaikan begitu sebaliknya. Hasil olah data tersebut sesuai dengan penelitian ini, dimana profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil bank BNI Syariah Tbk periode 2012-2020.

**D. Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (*NFF*), Tingkat Kecukupan Modal (*CAR*) dan Profitabilitas (*ROA*) Terhadap Bagi hasil Bank Pada PT BNI Syariah Tbk.**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variable Pembiayaan Bermasalah, Tingkat Kecukupan Modal, dan Profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Bank. Hal ini dibuktikan dengan hasil hipotesis dengan nilai signifikan f-hitung lebih besar dari f-tabel, kemudian juga terlihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi, sehingga  $H_0$  ditolak. Karena terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembiayaan Bermasalah, Tingkat Kecukupan Modal, dan Profitabilitas secara simultan terhadap Tingkat bagi hasil bank.

Adanya pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap tingkat bagi hasil bank pada PT BNI Syariah Tbk yakni adanya kewajiban bagi bank untuk memperbesar biaya pencadangan, yaitu pencadangan Penyisihan

Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Adanya PPAP yang besar, maka akan mengurangi produktifitas dana yang dikelola oleh bank tersebut.<sup>107</sup>

Dengan hal tersebut BNI Syariah dapat memperoleh lebih tinggi profitabilitas sehingga menaikkan nilai tingkat bagi hasilnya.

Masalah pembiayaan dapat diselesaikan melalui upaya preventif dan represif/kuratif. Sejak nasabah mengajukan permohonan pinjaman, sampai dengan pemantauan atau pengawasan terhadap pembiayaan yang diberikan, bank akan menerapkan prosedur preventif (pencegahan). Sementara itu, tindakan represif/terapeutik merupakan upaya penyelamatan atau penyelesaian keuangan nonproduktif (NPF).

Secara garis besar likuidasi kredit bermasalah dapat dilakukan oleh bank sendiri secara meyakinkan secara bertahap. Jika tahap pertama telah dilakukan, maka langkah dan tahapan berikut dapat digunakan, antara lain penyelesaian melalui debt collector, penyelesaian melalui kantor lelang, penyelesaian melalui lembaga peradilan (alqadha), penyelesaian melalui lembaga arbitrase (tahkim), dan respon nasional melalui negara. -bank milik Piutang diselesaikan dengan Direktorat Jenderal Lelang (DJPLN).<sup>108</sup> Dengan ini, BNI Syariah dapat memperoleh profitabilitas yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan nilai bagi hasil bagi banknya.

---

<sup>107</sup> Faturahma Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta :Sinar Grafika,2012) hal., 66

<sup>108</sup> Ubaidillah, *Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah: Strategi Penanganan Dan Penyelesaiannya*, (Jurnal Ekonomi Islam Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2018) hal., 308

Tingkat Kecukupan Modal menunjukkan nilai tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil bank. Tingkat kecukupan modal pada Bank BNI Syariah tahun 2012 – 2020 yang tinggi tidak menyebabkan tingkat bagi hasil bank yang tinggi pula. Jika dilihat dari kondisi empiris dari obyek penelitian, maka akan tampak bahwa sebagian besar bank syariah mempunyai CAR di atas 8% dan memiliki rata-rata CAR sebesar 14,8%.<sup>109</sup> Hal ini dapat disebabkan karena bank BNI syariah yang beroperasi pada tahun 2012 - 2020 kurang mengoptimalkan dana yang ada. Hal ni dapat terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal 8% mengakibatkan bank syariah berusaha selalu menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan peraturan yang berlaku.

profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap variabel bagi hasil pada bank BNI Syariah Tbk. Nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas lebih kecil dari  $\alpha$ . Dengan adanya peningkatan pendapatan Bank maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga meningkat. Semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh Bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan. Selain itu semakin besar suatu

---

<sup>109</sup> Medina Almunawaroh dan Rina Marlina, *Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, ( Tasikmalaya : Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol. 2 No. 1 January 2018 page 1-18) hal., 15

Bank menghasilkan laba maka return bagi hasil yang diberikan Bank Syariah besar berarti Bank sudah efektif dalam mengelola asetnya<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Khansa Fairus Islami , Analisis Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), ROA (*Return On Asset*), dan BI Rate Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015, ( Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2018) hal., 82